

## Peran Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa

Depin<sup>1</sup>, Agus Budi Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: [depinjaya@gmail.com](mailto:depinjaya@gmail.com)

**ABSTRACT:** Independent learning is a crucial skill that students must possess to face modern educational challenges. Problem-Based Learning (PBL) has been identified as an effective method to enhance student independence by encouraging them to seek information, analyze problems, and make decisions independently. This study aims to examine the role of PBL in fostering student independence through a literature review. The analysis results indicate that PBL enhances students' critical thinking, self-regulation, and learning motivation. However, its implementation faces challenges, including teacher readiness, time constraints, and student adaptation to a more independent learning model. Therefore, optimization strategies such as teacher training, resource provision, and gradual implementation are necessary for more effective PBL application. With the right strategies, PBL can serve as an innovative solution for improving student independence in learning.

**Keywords:** problem-based learning, student independence, education

**ABSTRAK:** Kemandirian belajar merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan modern. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) telah diidentifikasi sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dengan mendorong mereka untuk mencari informasi, menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran PBL dalam mengembangkan kemandirian siswa melalui studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, regulasi diri, serta motivasi belajar siswa. Namun, penerapannya menghadapi tantangan, seperti kesiapan pendidik, keterbatasan waktu, serta adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang lebih mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi, seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya, serta penerapan bertahap agar PBL dapat diterapkan secara lebih efektif. Dengan strategi yang tepat, PBL dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran.

**Keywords:** pembelajaran berbasis masalah, kemandirian siswa, pendidikan



Copyright © 2023 The Author(s)  
This is an open-access article under the CC BY-SA license.  
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)

## **PENDAHULUAN**

Kemandirian dalam belajar merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengelola waktu, berpikir kritis, serta bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Zimmerman & Schunk, 2011). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih bergantung pada instruksi guru dan kurang memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis serta daya juang siswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa, salah satunya adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan mereka permasalahan nyata yang harus dipecahkan. Metode ini mengarahkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi solusi, menganalisis informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam prosesnya (Hmelo-Silver, 2004). Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui diskusi dan refleksi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mendorong kemandirian dalam proses belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian siswa. Studi yang dilakukan oleh Sungur & Tekkaya (2006) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih mampu mengatur strategi belajarnya sendiri dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode tradisional. Hal ini dikarenakan PBL mendorong siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi yang relevan. Selain itu, penelitian lain oleh Loyens, Magda, & Rikers (2008) juga menegaskan bahwa PBL membantu siswa dalam membangun keterampilan metakognitif, yang berperan penting dalam proses regulasi diri dalam belajar.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi PBL juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam menerapkan metode ini secara efektif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan mengalami kesulitan dalam mendesain skenario pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kurikulum (Dolmans et al., 2016). Selain itu, PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga sering kali menjadi kendala dalam keterbatasan waktu belajar di sekolah.

Faktor lain yang menjadi tantangan dalam penerapan PBL adalah kesiapan siswa itu sendiri. Tidak semua siswa terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih mandiri, terutama mereka yang selama ini terbiasa dengan sistem pembelajaran yang bergantung pada arahan guru (Schmidt, Rotgans, & Yew, 2011). Dalam beberapa kasus, siswa yang kurang terbiasa dengan PBL mengalami kesulitan dalam menyusun strategi belajar mereka sendiri, yang dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dilakukan secara bertahap agar siswa memiliki waktu untuk beradaptasi dengan metode ini.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi optimalisasi dalam implementasi PBL guna meningkatkan kemandirian siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pelatihan bagi pendidik agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cara merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penyediaan sumber daya belajar yang memadai, seperti akses terhadap jurnal ilmiah dan teknologi pendukung, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan PBL (Hung, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori dan penelitian terdahulu terkait PBL serta pengaruhnya terhadap kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam implementasi PBL sebagai strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa. Kajian ini juga akan memberikan rekomendasi berbasis literatur mengenai strategi optimal dalam penerapan PBL guna meningkatkan efektivitasnya dalam dunia pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber akademik terkait Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dan kemandirian siswa. Studi pustaka dipilih karena memberikan kesempatan untuk memahami konsep dan temuan penelitian terdahulu tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Snyder, 2019). Dengan metode ini, penelitian dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam dari berbagai referensi akademik yang kredibel, sehingga memberikan wawasan teoritis mengenai bagaimana PBL dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup jurnal ilmiah internasional dan nasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang membahas efektivitas PBL dalam meningkatkan kemandirian siswa. Sementara itu, literatur sekunder mencakup artikel ilmiah, prosiding konferensi, dan publikasi lain yang

mendukung kajian teori terkait implementasi PBL dalam pembelajaran (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, Springer, serta jurnal terindeks SINTA dan Scopus. Seleksi sumber dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi (5-10 tahun terakhir) agar data yang digunakan tetap mutakhir dan dapat diandalkan dalam membangun argumen penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode sintesis literatur. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam berbagai studi terdahulu, membandingkan temuan yang relevan, serta menginterpretasikan hasil berdasarkan teori yang ada (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Selain itu, metode sintesis literatur digunakan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara PBL dan kemandirian siswa. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai manfaat, tantangan, serta strategi optimal dalam penerapan PBL guna meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan studi pustaka, ditemukan bahwa PBL memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa karena menempatkan mereka sebagai pusat pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, melakukan eksplorasi informasi secara mandiri, serta mengembangkan strategi belajar yang efektif. Siswa yang terbiasa dengan PBL cenderung lebih mampu mengatur waktu, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Salah satu keunggulan utama dari PBL dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah kemampuannya untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa diberikan permasalahan nyata yang membutuhkan analisis mendalam serta pemahaman konsep yang lebih luas. Proses ini melatih siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menyusun argumen yang logis, dan bekerja secara kolaboratif untuk menemukan solusi (Hmelo-Silver, 2004). Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan belajar mandiri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa PBL berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara mereka dalam menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan dalam

belajar. Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka sendiri, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Studi yang dilakukan oleh Sungur & Tekkaya (2006) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode ceramah tradisional.

Namun, meskipun PBL memiliki banyak manfaat, implementasinya dalam sistem pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam menerapkan PBL secara efektif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional dan merasa kesulitan dalam mendesain serta mengelola skenario pembelajaran berbasis masalah. PBL membutuhkan keterampilan fasilitasi yang baik agar guru dapat membimbing siswa tanpa terlalu banyak mengarahkan mereka secara langsung (Dolmans et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan metode ini dengan optimal.

Selain itu, waktu yang terbatas dalam kurikulum juga menjadi kendala dalam penerapan PBL. Karena metode ini memerlukan eksplorasi mendalam dan diskusi yang cukup panjang, sering kali waktu yang dialokasikan dalam sistem pembelajaran tidak mencukupi untuk menjalankan PBL secara efektif. Banyak sekolah yang masih berorientasi pada pencapaian target kurikulum dalam waktu yang singkat, sehingga metode pembelajaran yang lebih eksploratif seperti PBL sering kali dianggap sulit untuk diterapkan (Hung, 2011).

Tantangan lain yang dihadapi adalah kesiapan siswa dalam menghadapi metode pembelajaran yang lebih mandiri. Tidak semua siswa terbiasa dengan model pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk aktif mencari informasi sendiri dan bekerja dalam kelompok secara produktif. Beberapa siswa masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap instruksi guru dan merasa kesulitan dalam mengatur strategi belajar mereka sendiri (Schmidt, Rotgans, & Yew, 2011). Oleh karena itu, penerapan PBL harus dilakukan secara bertahap agar siswa dapat beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri.

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi PBL, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan. Salah satu strategi utama adalah penyediaan pelatihan bagi pendidik mengenai perancangan dan pelaksanaan PBL. Pelatihan ini harus mencakup cara menyusun skenario masalah yang relevan, teknik fasilitasi diskusi, serta metode evaluasi yang sesuai dengan pendekatan berbasis masalah (Ertmer & Simons, 2006). Dengan pelatihan yang memadai, pendidik akan lebih siap dalam mengimplementasikan metode ini di dalam kelas. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyediakan dukungan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan PBL. Sumber daya ini dapat berupa akses terhadap jurnal ilmiah, bahan bacaan digital, serta teknologi pembelajaran yang

memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Dengan tersedianya sumber daya yang memadai, siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dipelajari (Loyens, Magda, & Rikers, 2008).

Dalam jangka panjang, PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kemandirian siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, metode ini dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dunia akademik maupun profesional di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan institusi pendidikan untuk mengadopsi strategi yang tepat dalam menerapkan PBL, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh siswa maupun pendidik.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berperan penting dalam meningkatkan kemandirian siswa, sebagaimana didukung oleh berbagai studi pustaka. PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan metakognitif. Namun, implementasi metode ini menghadapi tantangan, seperti kesiapan pendidik, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta adaptasi siswa terhadap pola pembelajaran yang lebih mandiri. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi optimalisasi, seperti pelatihan bagi pendidik, penyediaan sumber daya belajar yang memadai, serta penerapan PBL secara bertahap. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat, tantangan, dan strategi implementasi PBL, metode ini dapat diterapkan secara lebih luas guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan membekali siswa dengan keterampilan belajar mandiri yang esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087-1112.
- Ertmer, P. A., & Simons, K. D. (2006). Jumping the PBL implementation hurdle: Supporting the effort to transform an idea into reality. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 40-54.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

- Hung, W. (2011). Theory to reality: A few issues in implementing problem-based learning. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 529–552.
- Loyens, S. M. M., Magda, J., & Rikers, R. M. J. P. (2008). Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 20(4), 411–427.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: What works and why? *Medical Education*, 45(8), 792–806.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effects of problem-based learning and traditional instruction on self-regulated learning. *The Journal of Educational Research*, 99(5), 307–317.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Routledge.